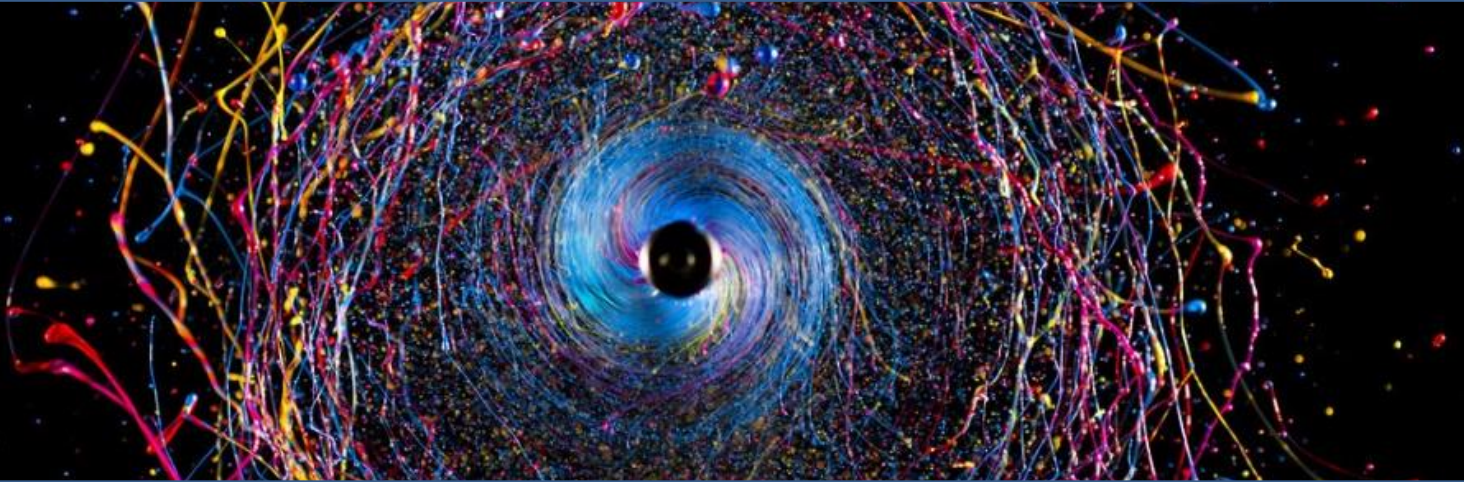


p-ISSN :

e-ISSN :

QUAERENS

Journal of Theology and Christian Education



Pengantar Teologi Pentakosta

Bobby Kurnia Putrawan

Tata Ibadah terhadap Kualitas Kerohanian
Anggota Full Gospel Business Men's Fellowship

Leo Immanuel

Orangtua dan Teman Bermain terhadap Perkembangan Sosial Anak

Sutrisno, Christiani Hutabarat

Ajaran Gnostik dalam Jemaat Efesus di Surat Timotius dan Titus
Imron Widjaja, Horanus Josua Simanjuntak, Susanti Embong Bulan

Spiritualitas Gereja Persahabatan:

Konsep Bergereja dalam Konteks Dunia Yang Serba Terhubung

Edi Sugianto, Christian Ade Maranatha

Published by:
PPM STTWA and PTAKI

Volume 1

Nomor 1

Juni
2019

QUAERENS
Journal of Theology and Christianity Studies

EDITORIAL TEAM

Editor In Chief

Agus Santoso, (Sinta ID: 6708956); Manado State Christian University, Manado

Managing Editor

Ludwig Beethoven Jones Noya; Vanderbilt University, Tennessee

Paulus Eko Kristianto (Sinta ID: 6085774); Driyarkara School of Philosophy, Jakarta

Editorial Board

Agus Wibowo (Scopus ID: 57194784814); STEKOM University, Semarang

Amos Sukanto (Scopus ID: 57209980117); Universitas Padjajaran, Bandung

Daniel Bambang (Sinta ID: 6715749); Ohio State University, Ohio, USA.

Ekaputra Tupamahu (Scopus ID: 57191096504); George Fox University, Newbrigh, USA.

Fibry Jati Nugroho, (Scopus ID: 57209460006) Sangkakala Theological Seminary, Salatiga

Gani Wiyono (Scopus ID: 57209800220); Satyabhakti Theological Seminary, Malang,

Hans Abdiel Harmakaputra (Scopus ID: 57190061513); Boston College, Boston, USA.

Hengki Wijaya, (Scopus ID); Jaffray Theological Seminary, Makasar

Izak Y.M. Lattu (Scopus ID: 57210106118); Satya Wacana Christian University, Salatiga

Johanes Hasugian, (Scopus ID: 57209452174) North Sumatra Theological Seminary, Medan

Nindyo Sasongko (Scopus ID: 56557012800); Fordham University, USA

Samuel B. Hakh (Scopus ID: 56167679500); Jakarta Theological Seminary, Jakarta

Sonny Eli Zaluchu, (Scopus ID: 57211759372) Baptist Theological Seminary, Semarang

Language Advisor

Yogi Prihantoro, (Sinta ID:); Evangelical Theological Seminary, Cairo.

Hot Karolina, (Sinta ID: 6719332); Research Center and Near Eastern Studies, Indonesia

Address:

Jalan Tawakal Rt.06, Nunukan Barat, Nunukan, Kalimantan Utara

Email: jurnalquaerens@widyaagape.ac.id

Website: jurnal.widyaagape.ac.id/quaerens

QUAERENS
Journal of Theology and Christianity Studies

DAFTAR ISI

Editorial Team.....	i
Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi	vi
Pengantar Teologi Pentakosta	1-7
<i>Bobby Kurnia Putrawan</i>	
Tata Ibadah terhadap Kualitas Kerohanian.....	8-27
Anggota Full Gospel Business Men’s Fellowship <i>Leo Immanuel</i>	
Orangtua dan Teman Bermain terhadap Perkembangan Sosial Anak	28-55
<i>Sutrisno, Christiani Hutabarat</i>	
Ajaran Gnostik dalam Jemaat Efesus di Surat Timotius dan Titus	56-66
<i>Imron Widjaja, Horanus Josua Simanjuntak</i>	
Spiritualitas Gereja Persahabatan:.....	67-78
Konsep Bergereja dalam Konteks Dunia Yang Serba Terhubung <i>Linna Gunawan</i>	

GNOSTIC TEACHING IN EFESUS CONGREGATIONS IN TIMOTHY AND TITUS LETTERS

AJARAN GNOSTIK DALAM JEMAAT EFESUS DI SURAT TIMOTIUS DAN TITUS

Imron Widjaja,¹ Horbanus Josua Simanjuntak,² Susanti Embong Bulan³

¹Sekolah Tinggi Teologi Periago, Jakarta

²Sekolah Tinggi Teologi Wesley, Jakarta

³Seolah Tinggi Teologi Tabernakel Indonesia, Surabaya

Email: imron.widjaja@gmail.com¹

Submit: 19 Januari 2019

Revised: 15 April 2019

Accepted: 28 Mei 2019

Abstract

This paper discusses the Gnostic teachings which pose a great danger to the true faith of the Ephesians in the Epistles of Timothy and Titus. This gnostic teaching is categorized as heresy and the instructor is called heresy teacher. It was described as pervasive words, like cancer (2 Tim.2: 17). Paul writes of how dangerous the Gnostic teachings and teachers are. They pretend to know, even though they don't know anything. The disease looks for questions and worries, which causes envy, injury, slander, suspicion and strife among people who are no longer healthy and right minded (1 Tim 6: 4-5). That is why, Paul said: "stay away from them!" (2 Tim 3: 5) and in Titus 1: 11a it says, "the people must be shut up." This teaches God's people today to be careful of every teaching, because unhealthy teaching brings God's people into envy, injury, slander, suspicion and strife among people who are no longer healthy and right minded.

Keywords: gnostics, ephesians congregation, timothy, titus

Abstrak

Tulisan ini membahas ajaran gnostik yang menjadi ancaman bahaya besar terhadap iman sejati jemaat Efesus di Surat Timotius dan Titus. Ajaran gnostik ini dikategorikan sebagai ajaran sesat dan pengajarnya disebut pengajar sesat. Hal itu digambarkan sebagai perkataan yang menjalar, seperti penyakit kanker (2 Tim.2: 17). Paulus menuliskan betapa berbahayanya ajaran dan pengajar gnostik. Mereka berlagak tahu, padahal tidak tahu apa-apa. Penyakitnya suka mencari soal-soal dan bersilat kata, yang menyebabkan dengki, cidera, fitnah, curiga dan percekocokan di antara orang-orang yang tidak lagi berpikiran sehat dan benar (1 Tim 6: 4-5). Itu sebabnya, Paulus berkata: "jauhilah mereka itu!" (2 Tim 3: 5) dan dalam Titus 1: 11a dikatakan, "orang-orang itu harus ditutup mulutnya." Hal ini mengajarkan kepada umat Tuhan pada saat ini untuk berhati-hati kepada setiap pengajaran, karena pengajaran yang tidak sehat membawa umat Tuhan kedalam dengki, cidera, fitnah, curiga dan percekocokan di antara orang-orang yang tidak lagi berpikiran sehat dan benar.

Kata kunci: gnostik, jemaat efesus, timotius, titus

PENDAHULUAN

Timotius sebagai pengikut Paulus dalam ajaran, cara hidup, iman, kesabaran, kasih, ketekunan, penderitaan dan penganiayaan diminta agar tetap berpegang pada kebenaran yang telah diterimanya dari Paulus dan selalu mengingat Paulus. Ini cara penulis surat 1 dan 2 Timotius untuk menekankan, bahwa ajaran yang benar adalah ajaran yang berhubungan dengan Paulus. Itu sebabnya, Timotius diminta agar apa yang telah didengarnya dari Paulus di depan banyak saksi, hendaklah dipercayakannya kepada orang yang dapat dipercayai dan yang juga cakap mengajar orang lain.

Di sini ada dua yang ditekankan, *pertama* ajaran sehat serta memelihara kemurniannya dan *kedua* kehidupan yang patut dicontoh dari pemimpin/pengajar (bnd. 1 Tim. 3; 1-7, 8-12). Karena keteladanan hidup menjadikannya disebut pelayan yang baik dan berkedudukan yang baik, sehingga dalam iman kepada Yesus, mereka dapat bersaksi dengan leluasa, karena “tidak ada hal-hal yang buruk yang dapat mereka sebarkan tentang dia (Bnd. Tit.2 8b). Dengan demikian, pengajar sesat dan yang tersesat menjadi sadar dan kembali (2 Tim. 2: 26).

METODE

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah literatur atau kepustakaan. Dimana penulis mengumpulkan sumber-sumber penulisan dari buku dan artikel yang berkaitan dengan topik Gnostik Surat Timotius dan Titus. Penulis membahas dari sumber-sumber tersebut, kemudian menganalisa setiap kajian teori dan mengevaluasinya.

PEMBAHASAN

Ajaran Sesat

Penulis surat Pengembalaan (1, 2 Timotius dan Titus) menggambarkan, ajaran sesat itu terdiri dari beberapa unsur, seperti hukum Taurat (Tit 1: 10 “... yang berpegang pada hukum sunat”). Hendak menjadi pengajar hukum Taurat, sekalipun tidak mengerti perkataannya sendiri dan pokok-pokok yang kemukakannya (1 Tim 1:7). Perkataan “hendak menjadi pengajar hukum Taurat,” mempunyai arti “ ingin

menjadi orang yang diakui sebagai pengajar hukum Taurat.”¹ Demikian juga, ada yang disebut *gnostik*/pengetahuan (bnd. 1 Tim. 6: 20, “hindarilah omongan kosong dan yang tidak suci dan pertentangan-pertentangan yang berasal dari apa yang disebut pengetahuan”). Penulis surat Pengembalaan menyebut beberapa ciri ajaran *gnostik* itu, seperti dongeng dan silsilah (1 Tim 1: 4). Menurut Barclay:²

Dalam dunia kuno, para penyair, bahkan para sejarawan senang menulis dongeng-dongeng romantis dan fiktif mengenai asal-usul kota-kota atau rumpun keluarga. Mereka bercerita tentang dewa-dewa yang telah turun ke bumi dan mendirikan kota atau menikah dengan dayang-dayangnya yang tidak memiliki hidup abadi dan mendirikan rumpun keluarga. Demikian juga mengenai silsilah yang tiada putus-putusnya, dunia kuno gemar sekali akan silsilah-silsilah. Dalam Perjanjian Lama ada juga pasal-pasal mengenai nama-nama (Kej 4: 17-26; 5: 1-32 dsb.). Demikian juga dalam Perjanjian Baru ada silsilah Yesus (Mat 1: 1-17; Luk 3: 23-38). Penulis surat Timotius mengatakan, bahwa dongeng dan silsilah yang tiada putus-putusnya adalah takhyul (1 Tim 4: 7), karena isi dongeng dan silsilah itu adalah tentang Allah yang beremansi (memancarkan sesuatu dari diri-Nya) dan emansi itu mengeluarkan emansi berikutnya dan emansi kedua mengeluarkan emansi ketiga dan seterusnya, sampai ada emansi yang sangat jauh dari Allah. Bahkan sampai ada emansi yang tidak mengenal Allah dan bermusuhan dengan Allah. Untuk setiap emansi, mereka menyusun biografi dan silsilah. Bukan Allah yang benar yang menciptakan dunia ini, melainkan emansi tersebut.

Selanjutnya ajaran tentang “kebangkitan telah berlangsung” (2 Tim 2: 18). Dengan dasar pemikiran, bahwa dalam makro kosmos, roh (*pneuma*) illahi dikurung oleh lapisan-lapisan alam para penguasa. Sedangkan dalam mikro kosmos, roh ini terbungkus oleh jubah-jubah jiwa yang berasal dari penguasa-penguasa alam atas. Dalam keadaan terperangkap, roh sebagai hakekat yang sebenarnya dari kemanusiaan harus melepaskan diri dari lapisan-lapisan jubah berupa segala ikatan jiwa dan raga serta harus mengembara melepaskan diri dari kungkungan penguasa-penguasa alam atas. Dalam pengembaraannya, roh tidak mengenal hakekat dan asal-usulnya sebagai roh. Roh baru memperoleh kesadaran, dibangunkan dan dibebaskan oleh segala pengaruh para penguasa itu melalui “*gnosis*” (pengetahuan).³ “Kebangkitan” yang dimaksud sebagai suatu “kebangkitan rohani.” Bagi mereka tidak ada kebangkitan

¹ Daniel C. Arichea dan Howard A. Hatton, *Surat-surat Paulus Kepada Timotius dan Kepada Titus*, (Jakarta: LAI, 2004), 17.

² Band. William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat 1 dan 2 Timotius, Titus, Filemon*, (Jakarta: BPK GM, 2006), 199-200.

³ Band. Hans Jonas, “*Gnosticism*” dalam *The Encyclopedia of Philosophy*, (New York: The Macmillan Co & Free Press, 1967), 71-75. Bnd. Dengan menyadarkan manusia tentang asal-usulnya yang ilahi, manusia memperoleh keselamatan.

tubuh, karena tubuh itu adalah jahat⁴. Kebangkitan itu terjadi atas karya penyelamat yang memberikan “pengetahuan” kepada roh agar sadar tentang asal-usulnya. “Kesadaran” merupakan keselamatan dari terkekurungan dalam materi yang jahat. Kebangkitan itu terjadi hanya bagi mereka yang memiliki *gnosis*.⁵

Gnostisisme mengemukakan adanya tokoh penebus/penyelamat/seorang pembebas. Tugas utama penebus adalah datang ke tengah jebakan alam ini dan mengadakan hubungan agar roh yang terkurung dalam alam ini mulai mengerti dan kemudian berusaha melepaskan diri dari ikatan yang memisahkan. Penebus/penyelamat itu memberikan atau menawarkan “pengetahuan” yang menyempatkan roh-roh itu sadar. “Kesadaran” ini dalam beberapa *gnostisisme* sudah merupakan keselamatan⁶. Keterangan-keterangan tersebut memberi petunjuk, bahwa ajaran sesat itu adalah *gnostisisme*.⁷

Ajaran sesat yang diperangi penulis surat Penggembalaan adalah *gnostisisme* Yahudi yang hampir pasti muncul di jemaat Efesus setelah masa Paulus.⁸ Easton menjelaskan, *gnostik* yang dinyatakan dalam surat Penggembalaan adalah *gnostik* yang memuncak di abad kedua, yaitu *gnostik* yang sangat berpengaruh yang mengancam eksistensi jemaat.⁹

Sifat *gnostik* itu adalah *sinkretik* yang memadukan beberapa aliran keagamaan ke dalam satu kesatuan, seperti falsafah (*helenistik*) dan mistik ketimuran dicampurbaurkan dengan keyahudian dan iman Kristen. Apalagi jemaat-jemaat Kristen Purba seringkali adalah orang-orang yang mewarisi rumah ibadat Yahudi

⁴ A.M. Stibbs, “Surat Penggembalaan”, dalam Donald Guthrie, dkk., *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius – Wahyu*, (Jakarta: BPK GM, 1993), 734

⁵ C. Groenen, *Opcit*, 307. Bnd. Fritz Ridenour, *Menggapai Kesempurnaan*, (Jakarta: BPK GM, 1991), 10

⁶ Hans Jonas, *The Gnostik Religion*, (Boston: Beacon Press, 1962), 74.

⁷ Band. Curt Fletemier, *The Gospel of Judas Dusta Berkepanjangan*, (Tangerang: Visimedia, 2006), 2. Kata “*gnostik*” berasal dari bahasa Yunani, “*gnosis*” yang artinya pengetahuan. Secara umum kaum *gnostik*, sebutan yang biasa mereka pakai percaya, bahwa jawaban untuk masalah manusia dapat ditemukan secara khusus pada rahasia pengetahuan, dimana hanya orang-orang khusus saja, yakni yang memiliki *gnosis* yang dapat meraihnya. Sedangkan *gnostisisme* adalah paham/pandangan tentang *gnosis* (lih. Eduard Lohse, *The New Testament Environment*, (Nashville: Abingdon, 1976), 255; R.W. Hanskin, *Persoalan Logia Jesou*, (Jakarta: BPK GM, 1971), 7.

⁸ Martin Dibelius dan Hans Conzelmann, *A Commentary on the Pastoral Epistles*, (Philadelphia: Fortress Press, 1972), 17. Bnd. Eduard Lohse, *The New Testament Environment*, (London: SCM Press, 1976), 274. Toward the end of the first century A.D. the Christian communities in Asia Minor were still further exposed to the influence of Gnostic ideas in considerable measure.

⁹ B.S. Easton, *The Pastoral Epistles*, (New York: Scribner's, 1947), 1-2.

(*sinagoge*).¹⁰ Itu sebabnya, bagian terbesar ajaran-ajaran berbentuk *gnostik* yang disebut dalam Perjanjian Baru mempunyai unsur-unsur Yudaisme, seperti *apokaluptik* Yahudi mengarah ke element-element *gnostisisme*, yaitu tentang kebangkitan yang dinyatakan sudah terjadi.¹¹ Menurut Guthrie,¹²

Filo menggabungkan gagasan-gagasan Yunani dan Yahudi. Sebetulnya dia adalah seorang *sinkretik* yang berusaha memasukkan ajaran-ajaran agama Yahudi ke dalam dunia Yunani. Filo dalam usahanya untuk mencapai tujuan ini, menggunakan *alegori* untuk menunjukkan, bahwa dualisme antara akal budi dan tubuh dapat ditelusuri pada hukum Taurat Musa. Dia berpendapat, bahwa jiwa sudah ada sebelumnya dan bersifat kekal, namun setelah tubuh diciptakan, jiwa itu memiliki suatu bagian yang lebih rendah yang tidak bersifat kekal. Sama seperti Plato, Filo menganggap tubuh sebagai penjara jiwa, tetapi dia tidak menyatakan, bahwa semua materi bersifat jahat. Karena begitu jelas, bahwa ada kaitan antara jiwa dengan akal budi, maka keselamatan merupakan suatu masalah menambah pengetahuan. Ini adalah *gnostisisme* dari ke-Yahudian, yaitu *gnostisisme* pra-Kristen.

Perkembangan selanjutnya adanya interaksi *gnostik* dengan keyahudian, kemudian dengan kekristenan Yahudi, lalu dengan kekristenan menunjukkan adanya perkembangan penting dari element *gnostisisme*, seperti tokoh penyelamat.¹³ Tentang tokoh penyelamat, di sumber-sumber pra-kristen, yaitu dalam *gnostisisme* belum ada dikemukakan tokoh penyelamat itu sebagai sesuatu yang tampak (pengungkapan inkarnasi penyelamat pada suatu pribadi dalam sejarah tidak ada sebelum kekristenan).¹⁴ Menurut Walls,¹⁵ dalam *gnostik* Kristen Yahudi, tokoh penyelamat itu sudah mengalami penggambaran yang dikembangkan, tetapi masih belum dinyatakan sebagai tokoh penyelamat. *Gnosis* atau penyingkapan (pewahyuan) langsung diberikan dari Tuhan ke dalam apa yang disebutkan sebagai roh. Baru pada

¹⁰ A.F. Walls, dkk, "Gnostik," dalam J. D. Douglas (peny.), *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I A-L*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2000), hlm. 344 Bnd. G.W. Mac Rae, "Gnosticism Jewish," dalam *The New Catholic Encyclopedia*, (New York: Mc Graw Hill Book Company, 1967), 528 Keyahudian merupakan substansi dasar yang subur untuk memperkembangkan *gnostisisme*. Seperti yang telah disebut di atas, bahwa keyahudian bertemu baik dengan helenistik dan *gnostisisme* mithologi-timur.

¹¹ Band. Eduard Lohse, *The New Testament Environment*, (Nashville: Abingdon, 1976), 55. Bnd. G.W. Mac Rae, "Gnosticism Jewish," 528-529, *apokaluptik* Yahudi: perubahan dari dunia lama ke yang baru dapat berlangsung tanpa keterlibatan atau pertolongan Mesianik. Gagasan *gnostis* secara apokaluptik: kebangkitan telah terjadi, kalau ia seorang manusia rohani, ia telah bangkit dalam rohnya melalui *gnosis* dan dibebaskan dari ikatan dunia. Philo dan Aritobulus sebagai tokoh-tokoh ke - Yahudian Hellenistik di abad I awal mengemukakan pandangan-pandangan *apokaluptik*.

¹² Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 1*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 109-110.

¹³ Hans Jonas, *The Gnostik Religion*, 31-32.

¹⁴ Reginald H. Fuller, *The Foundations of New Testament Christology*, (Great Britain: William Collins Sons & Co. Ltd., 1976), 93, 95.

¹⁵ A.F. Walls, *Gnostik*, 344.

gnostik Kristen abad kedua, penyelamat yang berinkarnasi akhirnya kelihatan masuk ke dalam tradisi *gnostisisme*.

Dalam Injil Yohanes dapat dilihat suatu pola dasar *gnostisisme* – Penyelamat surgawi yang turun ke dunia dan naik kembali ke surga, Dialah yang mengetahui maksud panggilan-Nya dan yang mendengar suara-Nya dan secara otomatis menjawab panggilan-Nya. Sedangkan mereka yang bukan dari diri-Nya tidak akan menyambut-Nya dan akan menolak Dia; yang mengemukakan dunia sebagai arena pergumulan dari kuasa-kuasa yang berlawanan (terang dan gelap, penguasa dunia dengan Allah).¹⁶

Barclay menjelaskan,¹⁷ ciri ajaran sesat itu adalah *intelektualitas spekulatif*, seperti: mereka yang terlibat ajaran itu suka mencari-cari persoalan (1 Tim 6:4); persoalan yang bodoh dan tidak layak (2 Tim 2: 23). Kata Yunani yang digunakan untuk kata “persoalan” dalam surat Timotius adalah *zhth,seij*, yang artinya perdebatan spekulatif. Hal ini adalah lapangan kerja bagi para intelektual atau lebih tepat intelektual semu dalam jemaat. Penulis surat-surat Penggembalaan menyebut para pengajar sesat itu sombong, meskipun dalam kenyataannya tidak mengetahui apa-apa (1 Tim 6:4). Orang yang menyebut dirinya “berpengetahuan” ini menempatkan dirinya di atas orang-orang Kristen, karena menurut mereka, bahwa keselamatan yang sempurna hanya dimiliki oleh orang-orang berpengetahuan.

Menurut *gnostik*, Allah tidak memiliki kontak langsung dengan dunia materi yang adalah jahat.¹⁸ Karena materi pada hakekatnya jahat dan Allah pada hakekatnya baik, tidak mungkin Allah sendiri menyentuh materi tersebut.¹⁹ Allah tidak

¹⁶ Patrick Henry, *New Directions in New Testament Study*, (London: SCM Press LTD, 1980), 80. Bnd. Pagel mengutip bagian dari Injil Tomas yang bernafaskan *gnostik logion 1*: (Elaine Pagels, *Beyond Belief: The Secret Gospel of Thomas*, New York: Random House, 2003, 32), “Siapa yang menemukan arti ucapan-ucapan ini tidak akan mati.” Ucapan mengenai “Yesus yang hidup” bagi pengikut Thomas adalah lambang keselamatan dan kata-kata Yesus lebih bermakna bagi pengikut *gnostik* sebagai kunci keselamatan daripada ajaran kematian dan kebangkitan Yesus. Di bagian penutup, kata Thomas: “Simon Petrus berkata kepada mereka, “Maria harus meninggalkan kita, karena wanita tidak layak akan kehidupan.” Yesus berkata: “Lihat, aku akan menariknya menjadi pria, sehingga ia bisa ikut menjadi roh hidup yang serupa kaum pria. Karena setiap wanita yang menjadikan dirinya pria akan masuk dalam kerajaan Allah.” (Logion 114).

¹⁷William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat 1 dan 2 Timotius, Titus, Filemon*, 14-17, 47-50.

¹⁸ George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru Jilid 2*, (Bandung: Kalam Hidup, 1999), 429. Band. Hans Jonas, “*Gnosticism*” dalam *The Encyclopedia of Philosophy*, 236-237 Allah tidak menciptakan apa-apa, yang menciptakan sesuatu adalah lawan Allah. Dalam hal ini, maka Allah tidak mempunyai hubungan dalam pengaturan dan kelangsungan keberadaan segala sesuatu yang menggejala, yakni kosmos.

¹⁹ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat 1 dan 2 Timotius, Titus, Filemon*, 47-48, Menurut mereka, Allah beremansi (memancarkan sesuatu dari diri-Nya) dan emansi itu

mempedulikan dunia tempat kita hidup.²⁰ Karena itu, Penulis surat Timotius menolak gagasan tersebut dengan berkata: “Allah Juruselamat kita, yang menghendaki supaya semua orang diselamatkan dan memperoleh pengetahuan akan kebenaran” (1 Tim 2: 4). Mereka membantah pandangan Yesus manusia sejati dan Allah sejati. Tubuh Kristus hanya sesuatu yang kelihatan seperti tubuh (*doetisme*: adanya perbedaan roh dan materi, materi adalah jahat), namun bukan tubuh yang sebenarnya. Kristus surgawi hanya kelihatan mengambil rupa manusia.²¹ Untuk menolak pikiran *gnostik* yang menyatakan, Yesus bukanlah manusia sejati, penulis surat Timotius berkata:

“Ingatlah ini: Yesus Kristus, yang telah bangkit dari antara orang mati, yang telah dilahirkan sebagai keturunan Daud, itulah yang kuberitakan dalam Injilku (2 Tim 2: 8); “Karena Allah itu esa dan esa pula Dia yang menjadi pengantara antara Allah dan manusia, yaitu manusia Kristus Yesus, yang telah menyerahkan diri-Nya sebagai tebusan bagi semua manusia: itu kesaksian pada waktu ditentukan. Untuk kesaksian itulah aku telah ditetapkan sebagai pemberita dan rasul” (1 Tim 2: 3-7a); “ikutlah menderita bagi Injil-Nya oleh kekuatan Allah. Dialah yang menyelamatkan kita dan memanggil kita dengan panggilan kudus, bukan berdasarkan perbuatan kita, melainkan berdasarkan maksud dan kasih karunia-Nya sendiri, yang telah dikaruniakan kepada kita dalam Kristus Yesus sebelum permulaan zaman dan sekarang dinyatakan oleh

mengeluarkan *emanasi* berikutnya, lalu *emanasi* kedua ini mengeluarkan *emanasi* ketiga dan seterusnya, sampai ada *emanasi* yang sangat jauh dari Allah, yang dapat menyentuh materi itu. Karena itu, bukan Allah yang menciptakan dunia ini, melainkan *emanasi* tersebut. Setiap *emanasi* turun-temurun itu semakin lama semakin tidak mengenal Allah, bahkan *emanasi-emanasi* yang tidak mengenal Allah itu secara aktif bermusuhan dengan Allah. Mereka sampai pada pemikiran, ilah yang menciptakan dunia ini sama sekali tidak mengenal Allah dan bermusuhan dengan Allah yang benar. Mereka memperlengkapi setiap *emanasi* dengan biografi dan menyusun mitologi tentang dewa-dewa dan *emanasi-emanasi*, masing-masing dengan cerita, biografi dan silsilah (bnd. 1 Tim 1: 4). Menolak *gostisisme* tentang Allah yang benar ber*emanasi* dan ada tingkatan-tingkatannya, penulis surat Timotius berkata: “Allah itu esa dan esa pula Dia yang menjadi pengantara antara Allah dan manusia, yaitu manusia Kristus Yesus yang telah menyerahkan diri-Nya sebagai tebusan bagi semua manusia” (1 Tim 2: 5-6). Menurut Lock (Walter Lock, *Opcit*, 199-200), *gnostik* melahirkan teori tentang adanya dua ilah yang saling bermusuhan satu sama lain. Kita tidak hidup dalam dunia kekafiran yang melahirkan teori tentang adanya dewa-dewa yang saling bersaing. Sumbangan terbesar kekristenan yang diberikan kepada orang kafir ialah keyakinan, bahwa hanya ada satu Allah. Orang-orang kafir hidup dalam ketakutan terhadap dewa-dewa tersebut, tetapi kini ada kebebasan, yaitu dengan mengetahui hanya ada satu Allah dan sifat-Nya kasih.

²⁰ Band. E.F. Scott, *The Pastoral Epistle*, (New York: Harper and Brothers Publishers, 1946), 149, pandangan tentang keselamatan itu hanya ada pada orang-orang yang ber-*gnosis* adalah keliru, karena kasih Allah itu universal. Allah menghendaki agar semua orang diselamatkan dan agar semua orang memperoleh pengetahuan tentang kebenaran. Allah adalah Juruselamat semua manusia, terutama mereka yang percaya (1 Tim 4:10). Demikian juga Napel berpendapat (Henk ten Napel, *Jalan Yang Lebih Utama Lagi: Etika Perjanjian Baru*, (Jakarta: BPK GM, 1997), 168-169, nasehat: “naikkanlah permohonan doa syafaat dan ucapan syukur untuk semua orang, untuk raja-raja dan untuk semua pembesar agar kita dapat hidup tenang dan tenteram dalam segala kesalehan dan kehormatan” (1 Tim 2: 1-2) adalah cita-cita etika Kristen agar dapat hidup tenang dan tentram dalam segala kesalehan dan kehormatan. Cita-cita tersebut sekaligus menolak gagasan *gnostik* tentang Allah tidak mempedulikan dunia tempat manusia tinggal.

²¹ George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru Jilid 2*, 429.

kedatangan Juruselamat kita Yesus Kristus, yang oleh Injil telah mematahkan kuasa maut dan mendatangkan hidup yang tidak dapat binasa” (2 Tim 1: 8c-10); “Dia, yang telah menyatakan diri-Nya dalam rupa manusia, dibenarkan dalam Roh; yang menampakkan diri-Nya kepada malaikat-malaikat, diberitakan di antara bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah; yang dipercayai di dalam dunia, diangkat dalam kemuliaan” (1 Tim 3: 16).²²

Bahaya *gnostisisme* tidak hanya bersifat intelektual, tetapi mempunyai konsekuensi-konsekuensi moral dan etis yang serius. Karena materi itu jahat, maka tubuhpun jahat dan harus dipandang rendah serta ditekan. Karena itu, *gnostik* menekankan asketisme yang ketat.²³ Orang dilarang menikah, karena naluri tubuh harus ditekan. Mereka menetapkan hukum-hukum mengenai makanan, karena kebutuhan tubuh sejauh mungkin harus dihilangkan. Dalam surat Timotius dicatat tentang mereka yang melarang kawin dan yang melarang orang memakan makanan tertentu (1 Tim 4: 3).²⁴ Mereka memandang ciptaan sebagai hal yang jahat, karena hasil pekerjaan Allah yang jahat.²⁵

Namun di pihak lain, *gnostik* memiliki kepercayaan etis yang bertolak belakang sama sekali. Jika tubuh itu jahat, apapun yang dilakukan orang terhadap tubuh tidak jadi soal. Karena itu, biarkan dia memuaskan hasratnya. Seseorang dapat menggunakan tubuhnya dengan cara yang tidak bermoral, sebab tidak ada bedanya. Itu sebabnya, dalam surat Timotius dicatat tentang mereka yang menjerat perempuan-perempuan lemah hingga mereka sarat dengan dosa dan dikuasai oleh berbagai-bagai nafsu (2 Tim 3:6). Mereka mengaku mengenal Allah, tetapi mereka menyangkal-Nya

²² Band. John Drane, *Opcit*, hal. 395; Donald Guthrie, *Opcit*, 248-249 Menurut Drane (John Drane, *Ibid*, hal. 395) Yesus sendiri merupakan manusia sejati maupun Allah sejati. Yesus tidak hanya datang ke dunia ini untuk menyatakan kasih Allah, tetapi Ia terlibat secara pribadi dengan orang-orang berdosa.; Demikian juga menurut Barclay (William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat 1 dan 2 Timotius, Titus, Filemon*, 141), Yesus sungguh-sungguh manusia sejati dan Allah sejati.

²³ Donald Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru*, 199-200. adanya penekanan *asketis* yang ketat di satu pihak dan kebebasan di lain pihak; menyangkal kebangkitan Kristus; adanya pendekatan spekulatif terhadap Perjanjian Lama. Karena itu, penulis surat-surat Penggembalaan mencela mereka dan mendorong Timotius dan Titus tidak berhubungan dengan mereka.

²⁴ Menolak ajaran *asketik*, penulis surat Timotius berkata: “semua yang diciptakan Allah itu baik dan sekalipun tidak ada yang haram, jika diterima dengan ucapan syukur, sebab semuanya itu dikuduskan oleh firman Allah dan oleh doa” (1 Tim 4: 4-5). Bnd. Eduard Lohse, *opcit*, 274. The Pastoral Epistle have to use sharp language to refute false teachers ... and that one should renounce the world by abstaining from marriage and from certain foods (II Tim. 4: 3). Demikian juga tentang perkawinan, menurut Lock (Walter Lock, *Opcit*, 247-248, segala hal itu baik adanya dan Allah menciptakan laki-laki dan perempuan (kej 1: 31 “Maka Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik”. Kej. 1: 27, 28 “...beranakcuculah dan bertambah banya, penuhilah bumi.” Kej 9: 3 “Segala yang bergerak, yang hidup, akan menjadi makananmu.”), sebaliknya para *gnostik* menghujat dan memfitnah karya Allah. Hal yang penting, pemberian Allah tersebut diterima dengan ucapan syukur.

²⁵ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat 1 dan 2 Timotius, Titus, Filemon*, 50-51.

dengan perbuatan-perbuatan mereka (bnd. Tit 1:16). Mereka menggunakan keyakinan-keyakinan agamanya sebagai alasan bagi perbuatan-perbuatan amoral.²⁶

Gnostik menolak Kitab Suci (1 Tim 5: 18), karena isinya tentang Demiurgos (Allah dalam kitab Perjanjian Lama) yang adalah lawan Allah yang benar. Menurut penulis surat Timotius, “Kitab Suci dapat memberi hikmat dan menuntun kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus” (2 Tim 3: 15).²⁷

KESIMPULAN

Penulis surat Timotius menyebut, pengajar sesat itu bukan hanya salah secara teologis, tetapi juga gagal secara etis. Perilaku mereka tidak menunjukkan cara hidup Kristiani (1 Tim 6:4-5a).²⁸ Secara lahiriah mereka menjalankan ibadahnya, tetapi pada hakekatnya mereka memungkirinya (2 Tim 3: 5-6).²⁹ Kehidupan pengajar *gnostik* itu tidak pantas dijadikan teladan, karena perilakunya tidak menunjukkan cara hidup orang Kristen (1 Tim. 6: 4-5a).³⁰ Mereka mengajarkan yang tidak-tidak untuk mendapatkan untung yang memalukan (Tit 1: 11).

Mereka mengajarkan hidup *asketis* (berpantang makan makanan tertentu dan berpantang pernikahan), namun kehidupan mereka tidak menunjukkan kehidupan yang *asketis*.³¹ Mereka itu adalah pendusta-pendusta (1 Tim 4: 2), yang pintar bersilat kata (2 Tim 2: 14). Mereka berlagak tahu, padahal tidak tahu apa-apa (1 Tim 6: 4). Penyakitnya suka mencari soal-soal dan bersilat kata, yang menyebabkan dengki, cidera, fitnah, curiga dan percekocokan di antara orang-orang yang tidak lagi berpikiran sehat dan benar (1 Tim 6: 4-5). Mereka itu adalah orang jahat dan penipu yang akan bertambah jahat (2 Tim 3: 13). Itu sebabnya, penulis surat Timotius berkata: “jauhilah mereka itu!” (2 Tim 3: 5) dan dalam Titus 1: 11a dikatakan, “orang-orang itu harus ditutup mulutnya.”

²⁶ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat 1 dan 2 Timotius, Titus, Filemon*, 51.

²⁷ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat 1 dan 2 Timotius, Titus, Filemon*, 309.

²⁸ Jerome Quinn, *The Letter Titus*, (New York: Doubleday, 1990), 106.

²⁹ Band. A.M. Stibbs, “Surat-surat Penggembalaan” dalam Donald Guthrie dkk, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius – Wahyu*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 734. Secara lahiriah mereka taat beragama, tetapi pada hakekatnya tidak mempunyai kekuatan dalam hidup keagamaannya (2 Tim. 3:1 dst

³⁰ Jerome Quinn, *The Letter Titus*, (New York: Doubleday, 1990), 106.

³¹ David L. Bartlett, *Pelayanan Dalam Perjanjian Baru*, (Jakarta: BPK GM, 1999), 206-207.

REFERENSI

- Arichea, Daniel C.; Hatton, Howard A. *Surat-surat Paulus Kepada Timotius dan Kepada Titus*. Jakarta: LAI, 2004.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat 1 dan 2 Timotius, Titus, Filemon*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Bartlett, David L. *Pelayanan Dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Easton, B.S. *The Pastoral Epistles*, New York: Scribner's, 1947.
- Eduard Lohse, *The New Testament Environment*. Nashville: Abingdon, 1976.
- Dibelius, Martin; Conzelmann, Hans. *A Commentary on the Pastoral Epistles*. Philadelphia: Fortress Press, 1972.
- Fletemier, Curt. *The Gospel of Judas Dusta Berkepanjangan*. Tangerang: Visimedia, 2006.
- Fuller, Reginald H. *The Foundations of New Testament Christology*, Great Britain: William Collins Sons & Co. Ltd., 1976.
- Hanskin, R. W. *Persoalan Logia Jesou*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1971.
- Henry, Patrick. *New Directions in New Testament Study*. London: SCM Press, 1980.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Guthrie, Donald. et all, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius – Wahyu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Groenen, C. *Pengantar Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius
- Jonas, Hans "Gnosticism", dalam *The Encyclopedia of Philosophy*. New York: The Macmillan Co & Free Press, 1967.
- Jonas, Hans. *The Gnostik Religion*. Boston: Beacon Press. 1962.
- Ladd, George Eldon. *Teologi Perjanjian Baru Jilid 2*. Bandung: Kalam Hidup, 1999.
- Lohse, Eduard. *The New Testament Environment*. Nashville: Abingdon, 1976.
- Napel, Henk ten. *Jalan Yang Lebih Utama Lagi: Etika Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Pagels, Elaine. *Beyond Belief: The Secret Gospel of Thomas*, New York: Random House, 2003.
- Rae, G.W. Mac. "Gnosticism Jewish", dalam *The New Catholic Encyclopedia*. New York: Mc Graw Hill Book Company, 1967.
- Ridenour, Fritz. *Menggapai Kesempurnaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Scott, E. F. *The Pastoral Epistle*, New York: Harper and Brothers Publishers, 1946.

Quinn, Jerome. *The Letter Titus*. (New York: Dobleday, 1990).

Walls, A.F., et all, "Gnostik", dalam J. D. Douglas (peny.), *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I A-L*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2000.